



Prolog

*Beri tahu aku... apakah cinta itu ada?
Seperti apakah cinta itu?
Tolong, jelaskan padaku....*

KALIAN tahu bagaimana rasanya mati?? Tidak! Aku bertanya, bukan berarti aku ingin mati. Sebaliknya, aku terlalu takut mati, karena aku tidak tahu ada apa di balik kematian itu. Tapi... segala rasa yang merongrong di jiwaku, menikam seluruh memori yang ada, sehingga membuat aku merasa lelah. Sangat lelah. Aku ingin hidup dalam satu rasa saja, dan menikmati segalanya secara sempurna. Tapi, apakah aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan itu?? Entahlah... .

Perkenalkan, aku Romero Ananda. Setiap orang yang bertemu, dan tahu keadaan 'luar' aku, pasti akan mengatakan kalau aku adalah salah satu manusia beruntung yang ada di bumi ini, yang terlahir dalam balutan raga yang hampir sempurna. Banyak yang mengagumi ketampanan yang terpahat di wajahku. Kondisi keuangan keluargaku yang di atas rata-rata, semakin melengkapi penilaian orang, akan

betapa indahny posisi hidupku.

Tapi, izinkan aku meluruskan sedikit pandanganmu, Kawan! Sesungguhnya itu hanya tampilan luar saja. Dengarkan aku, aku hanyalah anak hasil gelora nafsu yang tak dapat dibendung. Akulah si anak terbuang. Aku sama sekali tidak memiliki kesan yang stabil serta tertata rapi mengenai siapakah aku sebenarnya. Aku bukan laki-laki yang percaya pada cinta, karena bagiku cinta hanya segumpal omong kosong..., yang sering merasuki makhluk hidup, untuk menutupi nafsu kebinatangannya. Yeahh... meskipun kau berpikiran sebaliknya, aku tetap mengakui pemikiranku ini sebagai kebenaran yang mutlak. Maafkan aku kalau kita tidak sepaham, Kawan.

Ayahku seorang pengusaha sukses di bidang makanan kaleng dan dikagumi kalangan pebisnis. Teman-temanku sering berkata bahwa sosok Ayah adalah sosok panutan, tapi dengan segenap jiwaku kukatakan, bahwa beliau tidak pantas dijadikan panutan. Sejak aku mengenal dunia hingga saat ini, sosok pria yang terpaksa harus kusebut ayah itu, tidak lebih dari sesosok menakutkan yang selalu bersikap seenaknya sendiri. Tampan, pukulan, dan hinaan sudah sering kunikmati sejak kecil. Dan jujur saja, itu makanan harian yang paling kubenci!! Tidak ada alasan jelas mengapa ia bersikap seperti itu kepada ibu dan diriku.

Ibu... hmm... mungkin kalian berpikir beliau sosok yang lebih baik dari Ayah. Sayangnya kalian harus kecewa..., karena ibuku juga melakoni peran yang sama dengan Ayah, tapi dengan cara yang sedikit berbeda. Yeah..., dia seorang pengusaha sepatu dan sepertinya dia menolakku sebagai anaknya. Sejak pertama kali aku bisa membuka mata dan mengenal orang, bukan dia yang terlihat dalam ruang pandangku. Pernah pada suatu malam, dia masuk

ke kamarku secara diam-diam ketika dipikirnya aku telah dilena mimpi. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi, ketika ia mencium dahiku..., kurasakan air hangat menyentuh hidungku. Yeah..., kupikir dia menangis waktu itu. Sampai sekarang, aku tidak bisa memahami mengapa ia berbuat demikian. Mungkin itulah wanita. Makhluk serba rumit yang tak mudah untuk dimengerti.

Yah..., jadi beginilah kelengkapan yang mempersenjatai perjalanan kehidupanku. Penganiayaan dari Ayah dan penolakan dari Ibu, sebuah perpaduan yang sempurna. Apakah orang tuaku itu saling mencintai? Terus terang aku katakan, aku TIDAK PEDULI! Persetan dengan dua manusia itu!

Aku benci yang namanya Ayah dan Ibu melebihi rasa benci yang mungkin bisa dipahami akal. Aku bukannya tak mau menghargai dua insan yang telah mewujudkan jiwa dan ragaku ke dalam dunia ini, tapi mereka sendiri yang membuatku membentuk benang-benang di otakku dan menghasilkan pemikiran, bahwa sudah sepatasnya kebencian dibalas dengan kebencian. Cukup adil, bukan?

Mungkin kalian bertanya-tanya, aku pastinya menderita dengan kondisi keluarga bak neraka ini. Tapi entahlah..., aku tidak dapat mengatakan secara pasti akan rasa yang hinggap dalam diriku. Sepertinya aku sudah mengalami mati rasa. Sekarang aku sudah berumur dua puluh delapan tahun. Seiring dengan perpindahan ruang dan waktu, aku menjadi terbiasa dengan peranku.

Aku mempunyai suatu harapan. Aku berharap kalau suatu saat nanti aku bisa dipertemukan dengan seorang malaikat yang mau mengajakku berkelana, keluar dari rute hidupku yang membosankan ini. Aku ingin menikmati kebebasan emosi secara brutal, sehingga aku sanggup

melupakan pahitnya racun dunia, dan menikmati madu surga. Aku ingin berpesta menikmati kebebasanku menjadi manusia seperti yang kuinginkan. Kalau Tuhan itu ada, aku harap Dia mau mendengar harapanku ini.



Bab I

HARI ini, orang tuaku menyelenggarakan sebuah acara semacam *gathering party* di rumah. Meskipun aku lebih suka menghabiskan waktu di dalam kamar dan bercanda bersama Bavel, anjing peliharaanku, tapi di sinilah aku sekarang.

Aku diharuskan hadir dalam acara yang kusebut 'ajang pamer' kaum pebisnis. Golongan kawanannya ini, menikmati peran mereka dalam menampilkan kepalsuan. Memang, tidak seharusnya aku melakukan *judge* kepada semua orang yang melibatkan diri dalam pekerjaan seperti ini. Tapi, sepanjang aku bergaul di dalamnya, yang kutemukan hanyalah kesan itu.

Meskipun aku lebih memilih diam di acara ini, tapi aku tidak bisa menghindari cahaya lampu kamera yang datang bertubi-tubi menghantam pandangan mataku. Itu cukup membuat aku merasa tidak nyaman. Sayangnya, tak akan ada seorang pun yang mengerti bahwa aku benar-benar tidak menikmati suasana seperti ini. Bibirku kupaksakan membentuk seperti kapal selam.

Canda dan tawa yang terekspos dalam wajah-wajah, tidak bisa menutupi kenyataan, bahwa semuanya hanya sebetuk kepalsuan. Kepalsuan untuk membungkus keserakahan dan kelicikan. Itulah alasannya, mengapa aku tidak pernah memercayai seorang pun. Kebanyakan dari perjalanan hidupku membuktikan, bahwa di balik sebuah ikatan yang dinamakan persahabatan atau persaudaraan, ada sebuah tujuan yang berbuntut pada keuntungan pribadi. Dan itu cukup membuat aku enggan terikat dalam ikatan apa pun.

Aku meneguk isi jus jeruk sambil tersenyum picik, saat memerhatikan kerumunan manusia yang ada di depanku ini. Memuakkan!!

“Romero..., jangan tekuk wajahmu seperti itu! Tersenyumlah!!” Mama memandangiku dengan marah.

Yeah..., aku tahu kalau perbuatanku cukup membuat dia kesal. Mama selalu menginginkan sebuah *image* sempurna. Hanya sebuah *image*! Dia seakan ingin menunjukkan kepada setiap orang, bahwa hidup yang dijalannya begitu luar biasa indah. Tidak ingin menunjukkan cacat sekecil apa pun juga. Sayangnya, aku harus ikut dalam segala bentuk permainannya ini.

“Ya, Mama,” kataku pelan.

Aku sudah terbiasa dengan semua kemunafikan ini, dan aku sudah cukup lelah untuk membantah sebuah argumen yang sudah pasti akan dimenangkan ibuku.

Terlalu! Bagaimana mungkin mereka bisa berlagak seakan-akan memiliki keluarga yang harmonis?! Berkali-kali aku merutuk dalam hati, dan berharap acara ini segera berakhir.

“Hai, Romero! Apa kabarmu?”

Aku membalikkan badan, dan menemukan Erick di sana. Pria itu seumuran denganku. Kami pernah satu sekolah saat kami SMA, karena orang tuaku dan orang tuanya mempunyai ikatan yang katanya sabahat. Ya, meskipun orang tua kami bersahabat itu tidak serta merta membuat kami juga bersahabat.

“H-hai. Seperti yang kau lihat,” jawabku singkat dan tersenyum kecut. Aku menarik napas panjang. Uh! Ini dia salah satu contoh manusia penjilat yang pura-pura menjadi sahabat.

Aku melonggarkan dasi yang terasa mencekik leherku, dan menghabiskan isi gelas yang ada di tanganku, berharap aliran jus jeruk itu dapat melonggarkan sedikit tenggorokanku.

“Bagaimana perkembangan bisnis barumu? Aku dengar, kau baru saja membuka cabang baru. Aku sempat membaca bagaimana sepak terjangmu mengelola bisnis propertimu.”

“Media terkadang terlalu melebih-lebihkan. Aku masih dalam proses belajar.”

“Bakat bisnismu tidak perlu diragukan. Kamu mempunyai dua guru hebat sekaligus. Siapa yang tidak mengenal orang tuamu? Mereka pemain luar biasa. Ladang gersang bisa berubah menjadi rumput hijau.”

“Terima kasih.” Aku berusaha bersikap sopan dengan menghargai pujiannya.

Erick memandangkiku. Dia kemudian tersenyum sumbang.

“Sepertinya kau tidak suka berada di tempat ini.”

Aku hanya tersenyum malas menanggapi tebakan Erick. Seharusnya dia memang benar, tapi tatapan mata ibunya, membuat aku ciut untuk mengamininya. Yeahh..., dan

sayangnya Erick tahu persis, kalau ibuku tidak menyukai hal itu. Aku tidak berniat berpikir lebih jauh maksud dia mengatakan hal itu.

“Wouw! Coba lihat dirimu, Erick. Kau semakin tampan,” ibuku mulai menyabotase pembicaraanku dengan Erick.

Kulihat Erick tersipu malu dan mulai menggaruk-garuk belakang lehernya.

“Tante bisa saja. Romero jauh lebih tampan. Belum ada yang bisa mengalahkan ketampanan wajahnya. Pahatan wajah Tante terukir indah di wajah Romero.” Erick menatapku dan tersenyum.

Ibuku tertawa senang. Yeah..., aku tahu kalau sekarang dia sedang merasa bangga dengan pujian itu. Bah! Benar-benar keluarga yang tidak masuk akal. Segalanya terasa indah bila yang didengar berupa pujian. Dan sayangnya, banyak penjiilat yang suka melakukan itu untuk mendapatkan simpati orang tuaku.

“Hm, apa Tante sudah memikirkan rencana bisnis yang pernah kita bicarakan?” Erick mulai dengan peluru pertamanya. Sebelum aku terlibat jauh dan semakin muak, aku pun segera menyingkir dari mereka, dan memilih ke ruangan yang lebih sepi.

Langkah kakiku membawa diriku ke beranda belakang rumah. Aku duduk di kursi rotan yang ada di sana. Mataku menangkap dua burung yang sedang terbang. Kicauan mereka memanjakan telingaku. Senang rasanya memerhatikan tingkah dua makhluk ini. Mereka bercanda, seakan dunia sebesar ini hanya milik mereka saja. Sepertinya, terlalu menikmati hidup.

“Apakah kalian pernah merasa sedih?” tanyaku pelan.

Aku menunggu jawaban yang akan mereka berikan. Tapi aku kemudian menertawakan harapan konyolku itu. Aku pun menyandarkan tubuhku di kursi malas, dan menikmati embusan angin.

Suasana semakin sepi, ketika kedua makhluk itu terbang semakin menjauh dari ruang pandangku. Aku menutup mata untuk meresapi suasana sepi ini. Menyenangkan sekali. Seandainya waktu bisa dihentikan. Aku ingin berlama-lama ada di suasana seperti ini.

Kalau boleh memilih, aku ingin hidup dengan bebas. Aku ingin berpikir apa yang ingin kupikirkan. Aku ingin bicara apa yang ingin kubicarakan. Aku ingin bertindak, karena memang aku menginginkannya, bukan karena keinginan orang lain. Apakah mungkin aku bisa merasakan semuanya itu?? Kupejamkan mataku dengan lebih kuat, berusaha memusnahkan rasa tidak enak yang sekarang menghinggapi saraf-saraf di otakku.

“Romero...,” Bibi Ealane menepuk ringan pundakku.

“Ya?” aku menoleh dengan cepat. Jujur aku sedikit kaget.

Bibi Ealane tampak memerhatikan wajahku dengan sangat teliti.

“Sakit?” Bibi Ealane mengerutkan keningnya.

“Tidak perlu kujawab. Bibi tahu seberapa sakitnya aku selama ini.” Aku mengusap wajahku dengan telapak tangan, dan kemudian berdiri berhadapan dengan wanita ini. “Ada yang mencari saya?” tanyaku sambil tersenyum tipis.

“Eng...,” kulihat mulut Bibi Ealane sudah mulai bereaksi memberiku jawaban. Dengan sengaja aku pun memotongnya.

“Nyonya mencari saya,” kataku cepat.

Bibi Ealane tersenyum. “Iya.”

“Sekarang waktunya ke rumah sakit ya?!” tanyaku yang sebenarnya lebih kepada suatu pernyataan.

“Ya.” Bibi Ealane tersenyum lagi.

Aku bergeser sedikit dan memperbaiki kemejaku yang agak kusut.

Tiba-tiba Bibi Ealane menggenggam kedua tanganku. “Kamu harus lebih bersemangat. Berusahalah untuk lebih banyak tersenyum, Sayang.”

Aku memandangi wajah pengasuhku itu. Banyak kerutan di wajahnya. Setiap kerutan seperti suatu tanda, seberapa lama ia telah menjadi bagian dalam hidupku. Aku menyayanginya melebihi orang tuaku. Mungkin kalau tidak ada Bibi Ealane di rumah, sudah lama aku meninggalkan rumah.

“Seandainya kau adalah Mama, tentu segalanya akan lebih mudah bagiku, Bibi Ealane.” Aku mengecup keningnya.

Aku kemudian berjalan meninggalkan Bibi Ealane yang kutahu sedang menahan air matanya. Aku tidak bermaksud membuat ia menangis, tapi aku juga tak ingin berada lebih lama di hadapannya, dan menyaksikan bulir bening dari matanya tumpah. Aku tak ingin melihat ia menangis. Itu menyakitkanku.

“Romero!” Mama membentak aku, ketika aku mendekatinya. “Sudah Mama bilang, jangan pernah meninggalkan acara sedetik pun. Apa kau tidak bisa memenuhi permintaan sederhana Mama ini?!”

“Maafkan Romero, Ma.” Aku ingin protes. Permintaannya tidak sesederhana pemikirannya. Bagiku, ini sangat berat, dan aku tidak suka menjadi bagian dari permainannya. Menjadi boneka yang selalu menurut. Sayangnya, mulutku tak pernah mau menyampaikan